

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerataan pembangunan ekonomi bagi bangsa Indonesia sudah lama dinantikan serta diinginkan oleh rakyat Indonesia. Harapan dan cita-cita yang ingin dijadikan kenyataan tersebut dapat diimplementasikan melalui pembangunan ekonomi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Sampai sekarang pembangunan ekonomi belum banyak tersentuh sehingga perlu untuk ditingkatkan. Pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dinamika perekonomian Indonesia telah melewati berbagai proses yang begitu kompleks. Semenjak merdeka, Indonesia berusaha membangun perekonomiannya sendiri dengan semangat nasionalisme sampai pada penerapan berbagai kebijakan dan strategi yang mulai mengkompromikan liberalisme guna menghadapi arus globalisasi yang makin deras mendera setiap sistem perekonomian Indonesia.

Sistem perekonomian Indonesia yang terbuka membuat kondisi perekonomian global sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Industrialisasi telah mengakibatkan terjadinya transformasi struktural di banyak negara. Proses transformasi struktural ini terlihat dari adanya penurunan kontribusi sektor primer (sektor pertanian dan sektor pertambangan), sementara kontribusi sektor sekunder dan tersier cenderung meningkat. Perkembangan

industri yang cepat dan menjadi pemicu transformasi struktural ternyata terjadi secara merata di semua daerah dalam suatu negara.



Sumber : BPS, Provinsi Sumatera Utara

Dari gambar diatas pola pertumbuhan ekonomi secara sektoral di Indonesia sejalan dengan kecenderungan proses transformasi struktural yang terjadi diberbagai negara. Pada sektor pertanian dalam komposisi PDB Indonesia tahun 2005 yaitu sebesar 253.881,7 miliar rupiah dan tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 304.406,2 miliar rupiah. Apabila dibandingkan dengan sektor primer, sektor sekunder (sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, dan sektor bangunan) terus cenderung mengalami kenaikan. Seperti peranan sektor industri pengolahan (*manufacturing*) tahun 2005 terus mengalami peningkatan dari 491.561,4 menjadi 595.313,1 di tahun 2010. Dengan demikian sektor industri di Indonesia berkembang melampaui sektor-sektor lainnya.

Kecenderungan industrialisasi telah mengakibatkan proses transformasi struktural di Sumatera Utara sejalan dengan yang terjadi pada umumnya. Pada

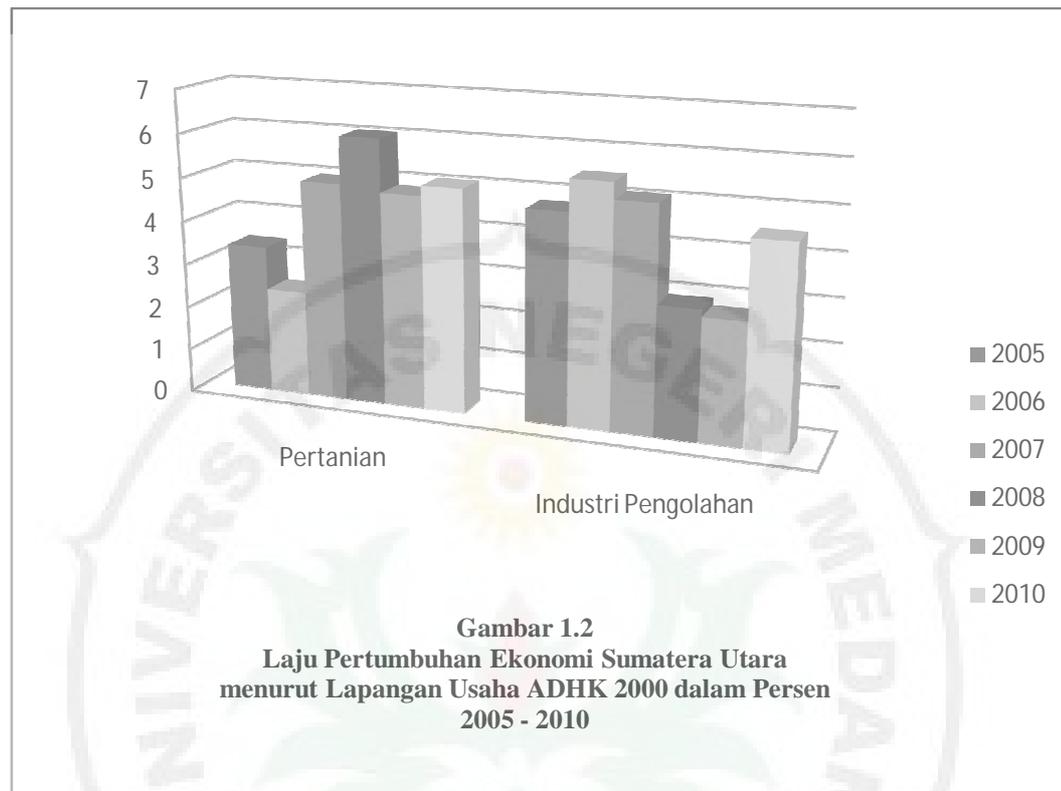
tahun 2005, sektor industri menyumbang Produk Domestik Bruto Sumatera Utara yaitu sebesar 4,76 persen, sementara tahun 2010 memberikan sumbangan sebesar 4,52 persen. Secara umum, persentase sumbangan sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto Sumatera Utara mengalami penurunan diakibatkan oleh krisis ekonomi yang diawali oleh kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 yang telah menggerus daya beli masyarakat dan menimbulkan tekanan inflasi yang tinggi. Namun, relatif lebih baik bila dibandingkan dengan nasional. Perkembangan perekonomian tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 mengalami kenaikan terutama pada sektor industri di Sumatera Utara. Bila dilihat dari mulai kondusifnya iklim investasi. Dengan demikian sektor industri mengalami kenaikan sumbangan terhadap PDRB.

Perekonomian regional dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi regional akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Dari tabel 1.1 terlihat laju pertumbuhan ekonomi ADHK menurut lapangan usaha di Sumatera Utara tahun 2005 sebesar 5,48 persen dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 6,35 persen.

Tabel 1.1.
Laju Pertumbuhan Ekonomi ADHK 2000 menurut Lapangan Usaha Sumatera Utara Tahun 2005-2010 (Persen)

No.	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Pertanian	3,38	2,40	4,98	6,05	4,85	5,08
2.	Industri Pengolahan	4,76	5,47	5,09	2,92	2,76	4,52
Sumatera Utara		5,48	6,20	6,90	6,39	5,07	6,35

Sumber : BPS, Provinsi Sumatera Utara

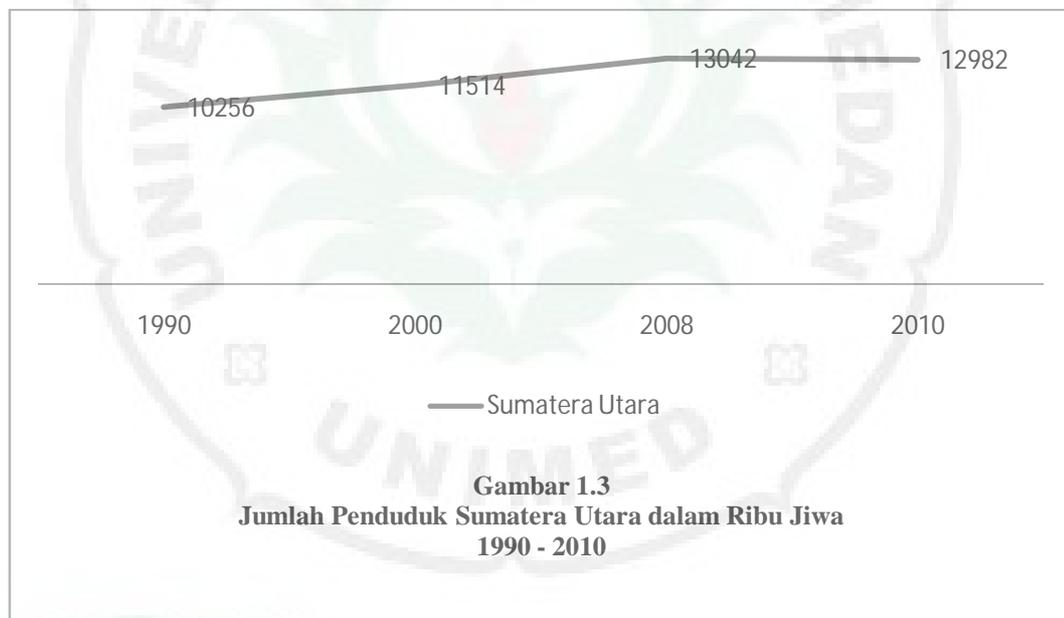


Sumber : BPS, Provinsi Sumatera Utara

Persebaran sumber daya yang tidak merata menimbulkan disparitas dalam laju pertumbuhan ekonomi antar daerah. Ketidakmerataan sumber daya ini tercermin pada konsentrasi kegiatan ekonomi yang terjadi pada daerah tertentu saja. Daerah-daerah dimana konsentrasi ekonomi terjadi memperoleh manfaat disebut dengan ekonomi aglomerasi (*agglomeration economies*). Ekonomi aglomerasi merupakan eksternalitas yang dihasilkan dari kedekatan geografis dengan kegiatan ekonomi. Sebagai akibatnya daerah-daerah yang termasuk dalam aglomerasi pada umumnya mempunyai laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang bukan aglomerasi. Aglomerasi bukan saja menguntungkan produsen karena penghematan aglomerasi maupun urbanisasi,

konsumen juga dapat meminimalisasi biaya opportunities dalam membandingkan jenis barang yang sama di tempat yang berbeda yang saling berdekatan.

Industrialisasi telah menjadi kekuatan utama (*driving force*) dibalik urbanisasi di kawasan Asia sejak dasawarsa 1980-an. Berbeda dalam kasus industri berbasis sumber daya (*resource-based-industries*), industri manufaktur cenderung berlokasi didalam dan disekitar kota. Pertanian dan industri berdampingan, bahkan kadang berebut lahan di seputar pusat-pusat kota yang pada gilirannya mengaburkan perbedaan bahan baku antara desa dan kota.



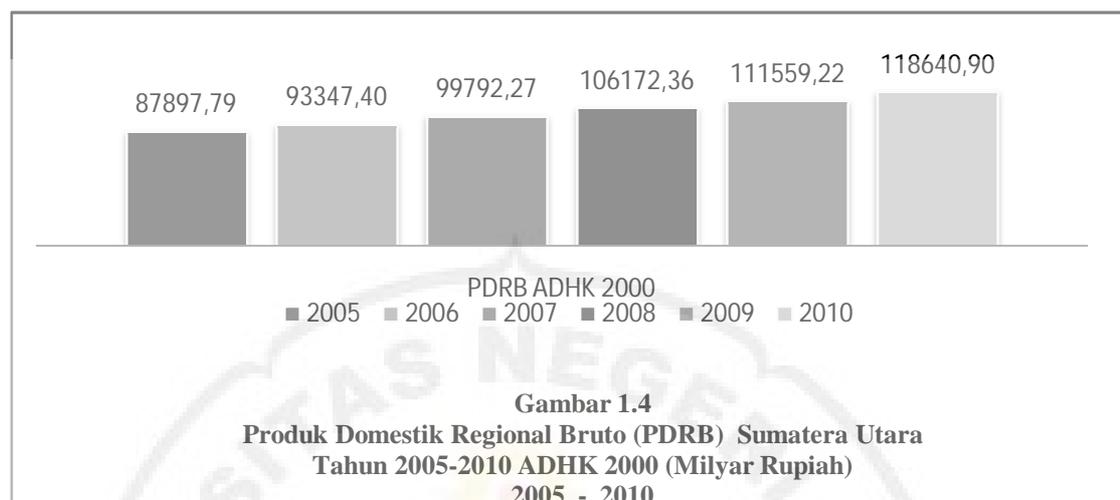
Sumber : BPS, Statistik Indonesia

Dari gambar diatas proses urbanisasi juga dialami oleh Sumatera Utara. Dimana dari tahun 1990 sampai tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Utara terus mengalami peningkatan, ini mengindikasikan adanya gejala aglomerasi kegiatan ekonomi. Tahun 1990 jumlah penduduk Sumatera Utara sebanyak 10.256.027 jiwa dan terus mengalami peningkatan tahun 2010 sebanyak 12.982.204 jiwa. Oleh karena itu penghematan aglomerasi yang mendorong terkonsentrasinya para produsen dan konsumen kelokasi-lokasi tertentu

merupakan salah satu penyebab terciptanya kota. Pertumbuhan kota perlu dibatasi, agar tidak terjebak kepada kondisi kelebihan penduduk (*over populated*). Untuk itu pembangunan bidang transportasi di suatu wilayah perlu diimbangi dengan pembangunan perekonomian di wilayah pedesaan dan kota-kota kecil dan menengah. Tujuannya adalah untuk memelihara pendapatan rata-rata penduduk wilayah (antara penduduk kota dan desa) relatif seimbang. Adanya penghematan aglomerasi ini mendorong peningkatan produksi dari perekonomian kota secara keseluruhan yang akan membawa dampak kepada peningkatan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Masalah ketenagakerjaan di Sumatera Utara merupakan permasalahan dan isu yang kompleks serta terus berkembang. Indikasi ini terlihat disamping pertambahan penduduk usia kerja setiap tahunnya yang terus meningkat sebagai implikasi dari jumlah penduduk yang cukup besar disertai struktur umur yang cenderung mengelompok pada usia muda juga masih tingginya angka pengangguran terutama pengangguran terbuka yang dianggap paling serius untuk diatasi. Karena sangat disadari bahwa semakin tinggi pengangguran akan berakibat pada meningkatnya kerawanan sosial.

Konsep pembangunan manusia berbeda dengan pembangunan yang memberikan perhatian utama pada pertumbuhan ekonomi, dengan diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan menguntungkan manusia. Fakta menunjukkan banyak daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi cukup baik namun memiliki kualitas pembangunan manusia yang rendah. Hal ini mungkin terjadi karena tingkat PDRB yang tinggi disuatu daerah tersebut belum tentu dinikmati langsung oleh masyarakatnya.



Gambar 1.4
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara
Tahun 2005-2010 ADHK 2000 (Milyar Rupiah)
2005 - 2010

Sumber : BPS, Provinsi Sumatera Utara

Dari tabel diatas, tahun 2005 PDRB ADHK 2000 Sumatera Utara sebesar Rp 87.897,79 Milyar meningkat menjadi Rp 118.640,90 milyar di tahun 2010. Ini merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah dilihat dari pertumbuhan ekonomi regional yang akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi. Hubungan positif antara geografis dari kegiatan-kegiatan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dibuktikan. Aglomerasi menghasilkan perbedaan spasial dalam tingkat pendapatan. Semakin teraglomerasi secara spasial suatu perekonomian maka akan semakin meningkatkan pertumbuhannya. Daerah-daerah yang banyak industri pengolahan tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah-daerah yang hanya mempunyai sedikit industri pengolahan. Alasannya adalah daerah-daerah yang mempunyai industri pengolahan lebih banyak mempunyai akumulasi modal. Dengan kata lain, daerah-daerah dengan konsentrasi industri pengolahan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan daerah yang tidak punya konsentrasi industri.

Dengan adanya kenyataan diatas maka penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Aglomerasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian tersebut, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh Indeks Balassa Aglomerasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh Indeks Balassa Aglomerasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi sebagai bahan acuan kepada mereka yang akan meneliti dan sekaligus ikut memperkaya kepustakaan tentang aglomerasi dan pertumbuhan ekonomi regional serta memberikan informasi bagi pengembangan ilmu ekonomi dan memberikan tambahan informasi kepada pemerintah dan pihak yang terkait dalam pengambilan kebijaksanaan khususnya mengenai pengelolaan aglomerasi dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.